

**RITUS PENYEMBUHAN PENYAKIT MELALUI *BALIA TAMPILANGI***

**(STUDI ATAS FILSAFAT HIDUP SUKU KAILI**

**DI KOTA PALU, SULAWESI TENGAH)**



**Oleh:**

**Hanan Assagaf**

**NIM : 20205012015**

**TESIS**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Magister Agama

**YOGYAKARTA**

**2023**



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1216/Un.02/DU/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : RITUS PENYEMBUHAN PENYAKIT MELALUI BALIA TAMPILANGI (STUDI ATAS FILSAFAT HIDUP SUKU KAILI DI KOTA PALU, SULAWESI TENGAH)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HANAN ASSAGAF, S.Ag  
Nomor Induk Mahasiswa : 20205012015  
Telah diujikan pada : Senin, 17 Juli 2023  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A  
SIGNED

Valid ID: 64d450dfd124



Penguji I

Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.L., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 64d2f8d279a49



Penguji II

Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 64b4cbe09b790



Yogyakarta, 17 Juli 2023  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 64d58e500a7ed

**PERNYATAAN KEASLIAN  
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Hanan Assagaf, S.Ag.  
NIM : 20205012015  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Filsafat Islam .

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk dari sumbernya, dan naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 27 Juni 2023

Saya yang menyatakan


**Hanan Assagaf**  
NIM: 20205012015

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)  
Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

**RITUS PENYEMBUHAN PENYAKIT MELALUI *BALIA TAMPILANGI*  
(STUDI ATAS FILSAFAT HIDUP SUKU KAILI  
DI KOTA PALU, SULAWESI TENGAH)**

Yang ditulis oleh :

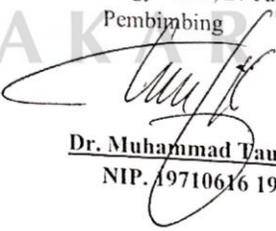
Nama : Hanan Assagaf, S.Ag.  
NIM : 20205012015.  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam.  
Jenjang : Magister (S2).  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam.  
Konsentrasi : Filsafat Islam.

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 27 Juni 2023

Pembimbing

  
**Dr. Muhammad Taufik S.Ag., M.A.**  
NIP. 19710616 199703 1 003

## ABSTRAK

Tradisi *Balia Tampilangi* sebagai salah satu *local wisdom* suku Kaili yang berorientasi pada penyembuhan penyakit yang mengandung unsur mistik. Namun, seiring kemajuan ilmu pengetahuan, perkembangan teknologi, dan pemahaman agama menjadikan tradisi tersebut kontroversial dan termarginalkan, namun masih dipertahankan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tradisi *Balia Tampilangi* sebagai filsafat hidup atau cara pandang suku Kaili dalam menyelesaikan masalah atau persoalan-persoalan kehidupan. Sehingga dapat diketahui alasan tradisi tersebut dapat bertahan di zaman modern. Sebab tidak mungkin sebuah kebudayaan dapat bertahan dan terus dijalankan jika tidak memiliki makna dan nilai-nilai yang dianggap baik sehingga masih dijadikan pedoman oleh penganutnya.

Penulisan tesis ini menggunakan pendekatan filosofis. Sumber data terdiri dari data primer (data yang ditemukan di lapangan) dan sekunder (data yang ditemukan dalam tulisan terkait *Balia*). Teknik pengumpulan data dengan menggunakan triangulasi. Sedangkan Penulisan tesis ini juga menggunakan kerangka teori semiotik Ferdinand De Saussure dan teori filsafat kebudayaan C.A. van Peursen.

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah, *Pertama*, mengenai bagaimana potret tradisi adat *Balia Tampilangi*. Definisi atau pemahaman masyarakat umum mengenai *Balia Tampilangi* sangat berbeda dengan yang dipahami oleh suku Kaili yang masih mempertahankan dan menjalankan tradisi *Balia Tampilangi*. Masyarakat umum dan sebagian besar referensi menggambarkan bahwa *Balia* adalah ritual penyembuhan segala jenis penyakit dengan meminta bantuan kepada makhluk gaib, sehingga tradisi *Balia* dipandang negatif karena mengarah kepada kemusyrikan. Namun, dari hasil wawancara dengan suku Kaili yang masih menjalankan tradisi *Balia* dipahami bahwa, *Balia* merupakan upaya suku Kaili dalam menyembuhkan penyakit yang disebabkan oleh teguran dari roh nenek moyang kepada keturunannya yang dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Suku Kaili tetap meminta kesembuhan kepada Allah, melalui perantara nenek moyang mereka. *Kedua*, mengenai bagaimana filsafat hidup suku Kaili yang terdapat dalam tradisi *Balia Tampilangi*. Menurut hasil pengamatan dan analisa peneliti pada data primer dan sekunder, peneliti menarik kesimpulan terkait filsafat hidup suku Kaili sehingga dapat mempengaruhi eksistensi *Balia Tampilangi* masih dapat bertahan hingga zaman sekarang, yaitu (1) prinsip adat suku Kaili (2) ikatan emosional kepada leluhur (3) menjadi satu-satunya media penyembuhan, dan (4) pengungkapan rasa syukur dan tolak bala.

Kata Kunci : Suku Kaili, *Balia Tampilangi*.

## MOTTO

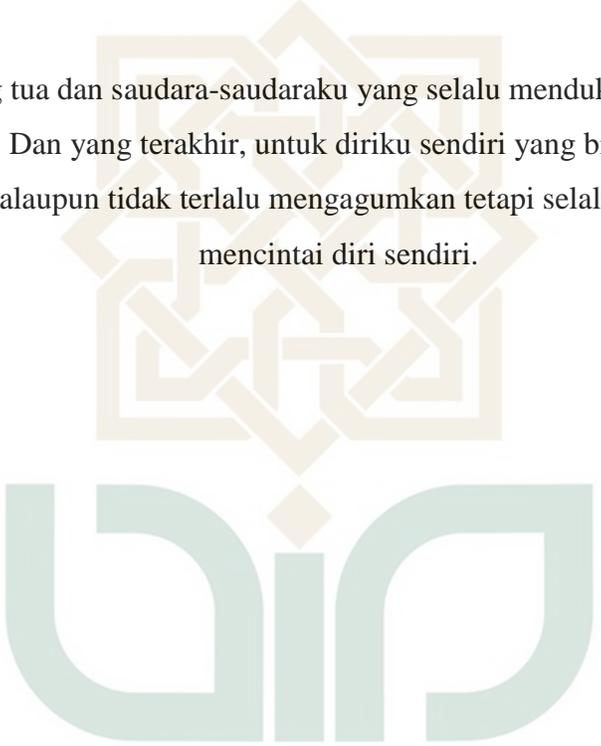
*“Yang paling penting dalam mempertahankan tradisi adalah mempertahankan mentalitas atau nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut”*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **PERSEMBAHAN**

Untuk orang tua dan saudara-saudaraku yang selalu mendukung dan memberi kebahagiaan. Dan yang terakhir, untuk diriku sendiri yang bisa sampai di tahap sekarang, walaupun tidak terlalu mengagumkan tetapi selalu menghargai dan mencintai diri sendiri.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, Sang Maha Pencipta alam semesta dengan segala kesempurnaan-Nya. Mengawali kata pengantar ini, saya ingin mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT Yang Maha Esa. Penelitian dan penulisan karya ilmiah tesis ini saya yakini hanya dapat terwujud oleh karena rahmat dan rezeki dari padaNya.

Penulisan tesis berjudul “**RITUS PENYEMBUHAN PENYAKIT MELALUI BALIA TAMPILANGI (STUDI ATAS FILSAFAT HIDUP SUKU KAILI DI KOTA PALU, SULAWESI TENGAH)** berangkat dari keingintahuan saya untuk mengetahui secara mendalam terkait tradisi *Balia Tampilangi*. Sehingga dari sekian banyak keunikan yang dapat ditemukan pada tradisi tersebut, saya memfokuskan diri untuk membahas fenomena yang sependek pengetahuan saya belum dituliskan oleh peneliti lain, yaitu mengenai bagaimana filsafat hidup suku Kaili yang tergambar dalam tradisi mereka, yaitu tradisi penyembuhan penyakit dan tolak bala *Balia Tampilangi*.

Saya berharap melalui penelitian dan tulisan ilmiah ini, filsafat hidup suku Kaili dan khususnya tradisi mereka yang kontroversial dan termarginalkan dapat dipotret dan dikenali oleh pembaca secara umum sebagai tradisi yang memiliki nilai moral yang tinggi. Selain itu secara pribadi, saya berharap agar tulisan ini dapat menjadi masukan atau pertimbangan bagi masyarakat Kota Palu untuk meninjau kembali pemahaman-pemahaaman mereka terhadap kebudayaan lokal dan nilai-nilai yang melekat padanya.

Saya berterimakasih kepada Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof. Dr. Phil. Al Makin S.Ag., M.A. Terimakasih juga kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Inayah, Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A, serta para Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Saya juga berterimakasih kepada Dr. Iqbal, S.FIL, M.S.I (selaku Kaprodi Aqidah dan

Filsafat Islam) yang telah banyak membantu memberikan ide-ide dalam penelitian ini maupun dalam membantu proses belajar saya di UIN Sunan Kalijaga bersama dengan teman-teman sekelas (AFI 2020). Tidak lupa ucapan terimakasih kepada seluruh dosen-dosen UIN Sunan Kalijaga yang telah mengajar dan memberikan saya motivasi dan inspirasi.

Saya berterimakasih sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing, Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A. yang telah memberi pengarahan dalam penelitian dan sangat sabar membimbing proses yang saya jalani dan memaklumi segala keterbatasan saya. Berdiskusi dengan Pak Taufik memberikan saya banyak pengalaman dan pengetahuan baru.

Terimakasih kepada penguji sidang munaqosyah, Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I., M.Ag, dan Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. yang telah memberikan saran yang kritis untuk kajian ini agar dapat lebih baik. Berdiskusi dengan bapak penguji memberikan saya banyak pengetahuan baru.

Saya berterimakasih banyak kepada seluruh narasumber yang telah terbuka berbagi informasi dan pengalamannya, termasuk hal yang bersifat privat sehubungan dengan *Balia Tampilangi*. Terkhusus ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada kak Reza yang banyak berperan dalam membantu saya untuk mendapatkan data primer maupun data sekunder dalam penelitian ini, sekaligus menjadi penerjemah ketika saya melakukan wawancara dengan para narasumber.

Ungkapan terimakasih banyak saya ucapkan kepada kawan-kawan sekelas di Prodi Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2020. Terimakasih sudah bersedia berjuang bersama dan menjadi kawan bertukar pikiran dalam proses studi di UIN Sunan Kalijaga termasuk dalam penelitian dan penulisan tesis ini. Kiranya melalui proses studi formal yang kita lakukan, kita dapat berkontribusi bagi upaya mewujudkan cita-cita negara Republik Indonesia.

Terimakasih kawan-kawan kost (Nunu, Rika, Nafis, Nuru, Asty, Lani, Idah dan Mirah), ibu kos dan saudara-saudaranya, warga Kelurahan Saren telah menjadi keluarga diperantauan. Kebersamaan kita akan menjadi cerita dan kenangan indah di masa mendatang.

Terakhir, namun yang paling istimewa, saya mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada aba, umi, adik-adikku, habib dan hababahku, ammi dan ammeku “terimakasih karena kalian sudah setia mendukung dengan segala kesabaran, cinta kasih dan doa. Kalianlah sumber semangatku!”

Akhir kata, saya sadari bahwa tulisan ini tentu memiliki banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Kritik dan masukan dari berbagai pihak tentu akan memperkaya penulis dan juga berguna untuk penelitian lebih lanjut. Semoga karya ini dapat sedikit berkontribusi mewarnai khazanah kajian filsafat dalam kebudayaan, dan sekaligus bermanfaat bagi pembaca sekalian!

Yogyakarta, 8 Agustus 2023

Peneliti,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
Hanan Assagaf

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAA KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian.....	13
F. Kerangka Teori.....	19
G. Sistematika Penelitian .....	33
<b>BAB II : POTRET MASYARAKAT SUKU KAILI.....</b>	<b>35</b>
A. Sejarah Suku Kaili.....	35
1. Awal Mula Kata Kaili .....	35
2. Asal Usul Suku Kaili.....	37
B. Kependudukan.....	40
C. Pendidikan.....	42
1. Pendidikan Pra Kemerdekaan .....	42
2. Pendidikan Pasca Kemerdekaan .....	44
D. Kepercayaan.....	45
E. Ragam Kebudayaan .....	50
F. Karakteristik Suku Kaili.....	53
<b>BAB III : TRADISI <i>BALIA TAMPILANGI</i>.....</b>	<b>55</b>
A. Gambaran Umum Tentang <i>Balia</i> .....	55
1. Pengertian <i>Balia</i> .....	56

2.	Sejarah <i>Balia</i> .....	60
3.	Wilayah yang Masih Menjalankan Tradisi <i>Balia Tampilangi</i> .....	62
4.	Jenis-jenis <i>Balia</i> .....	63
	4.1. <i>Balia Mbone</i> atau <i>Balia Bayasa</i> .....	65
	4.2. <i>Balia Jinja</i> .....	66
	4.3. <i>Balia Tomanuru</i> .....	67
	4.4. <i>Balia Kana</i> .....	67
	4.5. <i>Balia Baliore</i> .....	68
	4.6. <i>Balia Tampilangi</i> .....	68
B.	Upacara <i>Balia Tampilangi</i> .....	69
	1. Anggota <i>Balia Tampilangi</i> .....	69
	1.1. Pemimpin Ritual <i>Balia Tampilangi</i> .....	70
	1.2. <i>Ibule</i> dan Pembantu <i>Toma Nubalia</i> .....	71
	1.3. <i>Topotaro</i> .....	72
	2. Atribut Ritual <i>Balia Tampilangi</i> .....	73
	2.1. <i>Bantaya</i> .....	73
	2.2. <i>Gimba</i> dan Gong .....	74
	2.3. Tombak .....	74
	2.4. <i>Kayu Mpovera</i> dan <i>Gantulili</i> .....	75
	2.5. <i>Lumbu</i> .....	75
	2.6. Beras .....	76
	2.7. <i>Sambulu Gana</i> dan Kemenyan .....	76
	2.8. Hewan Kurban .....	77
	2.9. Pohon <i>Vunja</i> .....	77
	3. Prosesi Upacara <i>Balia Tampilangi</i> .....	78

#### **BAB IV : ANALISIS KRITIS TERHADAP SUKU KAILI DAN TRADISI**

##### ***BALIA TAMPILANGI*.....87**

A.	Pandangan Filosofis Suku Kaili Terhadap Tradisi <i>Balia Tampilangi</i> .87	
	1. Prinsip Adat Suku Kaili .....	88
	2. Ikatan Emosional Kepada Leluhur .....	90
	3. Menjadi Satu-satunya Media Penyembuhan .....	91
	4. Pengungkapan Rasa Syukur dan Tolak Bala .....	93
B.	Upaya Suku Kaili Dalam Mempertahankan Tradisi <i>Balia Tampilangi</i> .....	95
	1. Melakukan Akulturasi Terhadap Tradisi <i>Balia Tampilangi</i> dan Nilai-nilai Agama .....	95
	2. Peran Pemerintah .....	99
C.	Nilai-nilai Filosofis Dalam Tradisi <i>Balia Tampilangi</i> .....	102
	1. Keharmonisan Hubungan Manusia, Alam, dan Tuhan .....	102
	2. Menjalin Silaturahmi .....	104

3. Solidaritas.....	105
4. Bersyukur .....	106
5. Musyawarah .....	107
6. Semangat Berbagi .....	108
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>110</b>
A. Kesimpulan .....	110
B. Saran.....	111
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>113</b>
<b>LAMPIRAN GAMBAR.....</b>	<b>120</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>129</b>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kebudayaan tradisional yang ada di Provinsi Sulawesi Tengah masih banyak dipertahankan oleh suku Kaili sebagai suku asli Sulawesi Tengah, meskipun zaman sekarang adalah era modernitas dan teknologi telah maju. Bahkan Pemerintah Provinsi Sulawesi Tengah serta Kementerian Pariwisata menyelenggarakan setiap tahun sebuah festival budaya berskala nasional, yang dikenal dengan Festival Palu *Nomoni*<sup>1</sup> dalam rangka memperkenalkan ikon dan budaya-budaya lokal yang sarat akan nilai-nilai luhur di Sulawesi Tengah.<sup>2</sup> Hal ini menunjukkan bahwa suku Kaili memiliki ragam budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan masih dijalankan sampai sekarang. Budaya Kaili merupakan hasil buah pikiran dan daya nenek moyang suku Kaili yang direalisasikan dalam bentuk benda, keahlian, pengetahuan, dan memiliki nilai-nilai yang diyakini kebenarannya. Salah satu tradisi dari zaman nenek moyang suku Kaili yang masih dipertahankan dan dijalankan adalah tradisi penyembuhan penyakit secara tradisional yang disebut *Balia*.

---

<sup>1</sup> *Nomoni* memiliki makna 'bergema'. Pada mulanya Festival Palu *Nomoni* diberi nama Festival Teluk Palu. Festival tersebut mulai diselenggarakan pada tahun 2008.

<sup>2</sup> Taufiqur Rohman, "Festival Palu *Nomoni*, Pertunjukan Ritual Adat Suku Kaili", *Phinemo*, <https://phinemo.com/festival-palu-nomoni-pertunjukan-ritual-adat-suku-kaili/>. Diakses pada 16 November 2022.

Merujuk pada referensi tertulis bahwa *Balia* merupakan ritual penyembuhan penyakit secara tradisional oleh suku Kaili dengan cara memanggil dan meminta bantuan kepada arwah atau makhluk gaib.<sup>3</sup> Dalam paradigma Levi Strauss, eksistensi mitos dalam sebuah kelompok bertujuan untuk mengatasi berbagai masalah atau problem di dalam kelompok yang tidak bisa dipahami secara empiris pada nalar manusia.<sup>4</sup> Di samping itu, jauh sebelum agama-agama samawi masuk ke daerah Sulawesi Tengah, suku Kaili telah memiliki kepercayaan sendiri, yaitu animisme dan dinamisme, suku Kaili terikat pada kepercayaan kepada dewa-dewa, roh atau makhluk halus lainnya, kekuatan gaib, serta kekuatan sakti.<sup>5</sup>

Pada prinsip awalnya, dalam adat istiadat suku Kaili kuno *Balia* menjadi ritual sentral, tidak hanya berorientasi pada ritual penyembuhan penyakit, tetapi mencakup segala aktifitas kehidupan suku Kaili. Misalnya *Balia* untuk kehamilan, pertanian, pengobatan, pertunjukan untuk menghibur raja serta para bangsawan, dan lain sebagainya. Namun, pada zaman sekarang ritual *Balia* selain untuk penyembuhan penyakit telah ditinggalkan oleh suku Kaili, seperti dalam tradisi pertanian, kehamilan, dan lainnya. Salah satu faktornya adalah biaya yang sangat tinggi untuk melaksanakan ritual tersebut.<sup>6</sup> Terdapat beberapa jenis *Balia* untuk keperluan penyembuhan penyakit yang masih dipertahankan eksistensinya oleh suku Kaili,

---

<sup>3</sup> Sapriallah, “‘Balia-Perayu Amuk Dewata’: Pengobatan Tradisional di Antara Modernitas dan Agama di Masyarakat Kaili”, *ETNOSIA*, vol.2, no.1, 2017, 41.

<sup>4</sup> Mubin, *Local Wisdom Dalam Perubahan Masyarakat (Studi Atas Tradisi Balia Muslim Kaili di Kota Palu)*, (Tesis UIN Sunan Kalijaga, 2021), 5.

<sup>5</sup> Direktorat Museum, *Adat Istiadat Daerah Sulawesi Tengah*, ( Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: 1978), 63.

<sup>6</sup> Sapriallah, “‘Balia-Perayu Amuk Dewata’, 43.

walaupun penyelenggaraan upacara *Balia* tidak semasih sebelumnya, di antaranya adalah *Balia Jinja*,<sup>7</sup> *Balia Bone*,<sup>8</sup> *Balia Ntorudu*,<sup>9</sup> *Balia Tomini*,<sup>10</sup> *Balia Baliore*<sup>11</sup> dan *Balia Tampilangi*. Salah satu jenis *Balia* yang menjadi objek fokus kajian pada penelitian ini adalah *Balia Tampilangi*.

Definisi terkait *Tampilangi* yaitu gabungan dari dua kata yaitu ‘*tampi*’ dan ‘*langi*’. *Tampi* adalah tombak, sedangkan *langi* adalah kekuasaan. Jadi *Tampilangi* bermakna kekuasaan tombak atau pasukan tombak sakti dari langit. *Balia Tampilangi* didefinisikan sebagai upacara penyembuhan penyakit yang dilakukan makhluk halus yang diyakini oleh suku Kaili sebagai pasukan gerak cepat, turun dari langit, dan sanggup menghadapi tantangan penyakit yang berat. Jenis *Balia* ini disebut sebagai *Balia* yang pemberani jika dikomparasi dengan *Balia* yang lain.<sup>12</sup>

Gambaran singkat tradisi *Balia Tampilangi* di atas, merupakan aktivitas manusia yang menghasilkan berbagai macam bentuk budaya untuk menyelesaikan berbagai persoalan dalam hidupnya, dalam hal

---

<sup>7</sup> *Balia Jinja* merupakan ritual pengobatan yang sering dilakukan di daerah pesisir pantai, di mana pada akhir proses ritual sesajen yang diletakkan di atas perahu akan dilarung di laut. Tata cara pelaksanaan *Balia Jinja* yang oleh masyarakat disebut pasukan pengepung penyakit.

<sup>8</sup> Ritual penyembuhan penyakit yang dibantu oleh makhluk halus yang sangat banyak, sehingga masyarakat mengibaratkan sebagai prajurit kesehatan yang terbesar. Cara pengobatan dengan memuja dewa api dan menari di atas bara api dengan kaki telanjang.

<sup>9</sup> Ritual penyembuhan penyakit ini hampir sama dengan *Balia Bone*, namun yang membedakannya adalah dari alat musik yang digunakan hanya gendang saja

<sup>10</sup> *Balia Tomini* merupakan ritual penyembuhan yang menari berputar mengelilingi perahu yang telah diisi sesajen.

<sup>11</sup> *Balia Baliore* merupakan ritual penyembuhan yang fokus pada mantra yang dilantunkan pada suara yang tinggi.

<sup>12</sup> Fitri Nurfani, “Makna Sibolik Upacara Adat *Balia Baliore* Pada Suku Kaili (Kajian Semiotik)”, *Bahasantodea*, vol. 4, no. 3, 2016, 81.

ini untuk penyembuhan penyakit. Ditinjau dari aspek filosofis, setiap kebudayaan pasti memiliki nilai yang dianggap baik sehingga bermanfaat bagi kehidupan masyarakatnya. Sebagaimana pandangan Peursen terkait hubungan kebudayaan dan filsafat, yaitu kebudayaan dan filsafat sama-sama tidak terdapat di luar diri manusia. Kebudayaan adalah sebagai gejala insani yang berhubungan dengan segala aktivitas manusia, Filsafat adalah sebuah petunjuk, pertanda, dan ciri kemanusiaan. Setiap orang pasti berfilsafat meskipun terkadang manusia tidak menyadarinya.<sup>13</sup>

Filsafat hidup suatu suku atau kelompok masyarakat telah menyatu dalam kehidupan sosial budaya masyarakat tertentu. Hal tersebut dalam suatu kebudayaan dapat disebut sebagai kearifan lokal dari suatu suku. Dengan demikian, jika kearifan lokal yang telah menyatu dalam kehidupan suku, maka dalam setiap aspek kehidupan suatu suku selalu berpedoman pada nilai-nilai yang telah dipegang teguh oleh suku tersebut.<sup>14</sup> *Balia Tampilangi* merupakan salah satu kearifan lokal suku Kaili berbentuk tradisi yang telah mewarnai kehidupan suku Kaili selama berabad-abad lamanya dan masih dianggap relevan oleh sebagian suku Kaili sehingga masih dipertahankan hingga zaman ini.

Namun, seiring kemajuan ilmu pengetahuan, perkembangan teknologi, serta perubahan gaya hidup generasi muda, saat ini budaya *Balia* merupakan budaya yang termarginalkan dan kontroversial di tengah suku Kaili, terlebih dalam ruang lingkup keagamaan. *Balia*

---

<sup>13</sup> C.A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, terj. Dick Hartoko, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1976), 1-2.

<sup>14</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), 300.

dipersepsikan sebagai sebuah tradisi yang telah menyimpang, karena ritual penyembuhan penyakit tersebut mendatangkan dan meminta kesembuhan kepada makhluk gaib dengan diiringi lantunan alat musik tradisional, mantra-mantra, nyanyian, serta tarian.<sup>15</sup> Hal ini ditegaskan oleh salah satu tokoh agama, yaitu habib Hasan Alhabsyi.

“*Balia* itu adalah salah satu budaya penyembuhan penyakit yang ada di suku Kaili, *Balia* biasanya dilakukan ketika ada orang yang sakit tetapi tidak juga sembuh, jadi *Balia* itu menjadi jalan terakhir. Tetapi, tradisi itu bertentangan dengan ajaran agama, khususnya Islam. Karena teknik penyembuhannya dengan meminta bantuan kepada makhluk gaib. Namun, saat ini ternyata pemerintah mau mencoba untuk kembali menghidupkan tradisi ini, melalui kegiatan-kegiatan seperti Festival Palu *Nomoni*. Kemudian juga para ketua adat dikumpulkan dan dibuatkan SK, sehingga hal ini memunculkan ego baru, untuk mempertahankan budaya *Balia* ini. Padahal tradisi ini sudah tinggal sedikit penganutnya, karena sudah banyak yang paham dengan agama. Kita sudah tegur juga, tradisi ini ditakutkan akan mengarah kepada kemusyrikan. Karena dalam agama sudah ditegaskan, kata nabi Ibrahim ‘kalau saya sakit, maka Dialah yang menyembuhkanku’. Jadi penyakit itu ciptaan Allah, jadi kalau minta kesembuhan juga harus kepada Allah. Kalau seandainya budaya tersebut tidak bertentangan dengan agama, maka tidak

---

<sup>15</sup> Darlis Darwing, “Living Qur’an di Tanah Kaili (Analisis Interaksi Suku Kaili Terhadap Al-Qur’an dalam Tradisi *Balia* di Kota Palu, Sulawesi Tengah)”, *Num* vol.3, no.1, 2017, 63.

masalah. Tetapi ini bertentangan dan zaman sekarang juga sudah semakin maju”.<sup>16</sup>

Peneliti tertarik untuk meneliti *Balia Tampilangi* sebagai salah satu *local wisdom* suku Kaili dalam menyelesaikan masalah atau persoalan-persoalan kehidupan, dalam hal ini untuk penyembuhan penyakit. Peneliti ingin mengetahui filsafat hidup suku Kaili yang tergambar dalam tradisi *Balia Tampilangi*. Sebab suku Kaili masih mempertahankan tradisi yang kontroversial dan termarginalkan, serta dianggap tidak lagi relevan di tengah zaman yang modernitas, ketika ilmu pengetahuan di bidang agama dan kesehatan serta teknik penyembuhan penyakit telah lebih maju dan akurat. Perlu digaris bawahi, bahwa tidak mungkin sebuah kebudayaan dapat bertahan dan terus dijalankan jika tidak memiliki makna dan nilai-nilai yang dianggap baik sehingga dapat diterima oleh penganutnya dan menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan. Sehingga dalam melakukan kajian terhadap filsafat hidup suku Kaili terhadap tradisi mereka yaitu *Balia Tampilangi*, peneliti mengutamakan objektivitas data atau pandangan responden (suku Kaili) terhadap *Balia Tampilangi*.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana potret tradisi *Balia Tampilangi*?
2. Bagaimana filsafat hidup suku Kaili dalam ritual *Balia Tampilangi*?

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Habib Hasan Alhabsyi (salah satu tokoh agama di Kota Palu, sekaligus pimpinan Pondok Pesantren Putri Alkhairaat) wawancara dilakukan via telepon, pada tanggal 27 Mei 2023.

### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan potret tradisi *Balia Tampilangi*
2. Untuk mengetahui filsafat hidup suku Kaili dalam ritual *Balia Tampilangi*

### D. Kajian Pustaka

Peneliti menemukan beberapa riset serta tulisan yang telah dilakukan terkait tradisi adat *Balia Tampilangi*, di antaranya sebagai berikut.

*Pertama.* Artikel yang ditulis oleh Darlis Darwing, dengan judul “*Living Qur’an di Tanah Kaili (analisis interaksi suku Kaili terhadap Al-Qur’an dalam Tradisi Balia di Kota Palu, Sulawesi Tengah)*”. Darlis Darwing mengelaborasi tentang *living Qur’an* di Kota Palu dengan fokus kajian menganalisis interaksi suku Kaili dengan Al-Qur’an dalam tradisi pengobatan *Balia*. Untuk menganalisis perilaku suku tersebut, riset ini menggunakan teori sosial Farid Esack yaitu teori polarisasi interaksi, teori mitos yang digagas oleh Muhammad Arkoun, dan teori Van Voorst. Hasil riset dalam artikel ini menunjukkan bahwa interaksi suku Kaili dengan Al-Qur’an dalam tradisi *Balia* terdapat dalam tiga fase, yaitu di awal *Balia*, di tengah dan di akhir *Balia*. Di samping itu, interaksi tersebut selain berlandaskan semangat keislaman, juga seringkali sebagai bentuk adaptasi dan asimilasi nilai-nilai Al-Qur’an ke dalam tradisi *Balia*. Jika menggunakan konsep Farid Esack untuk melihat pemahaman dan perilaku masyarakat suku Kaili terhadap Al-Qur’an, maka mereka termasuk dalam kategori pecinta tidak kritis, serta

tergolong pengguna kognitif dalam kondisi tertentu dan di waktu yang lain termasuk pengguna non-kognitif dalam teori van Voorst.<sup>17</sup>

*Kedua.* Penelitian yang dilakukan oleh Sapriillah, dengan judul artikel '**Balia – Perayu Amuk Dewata': Pengobatan Tradisional di Antara Modernitas dan Agama di Masyarakat Kaili**'. Sapriillah menyoal kedudukan *Balia* dalam masyarakat kontemporer suku Kaili terutama yang berada di Kota Palu. Dengan menggunakan wawancara, observasi, dokumen-dokumen sebagai teknik pengumpulan data. Hasil yang ditemukan dalam artikel ini yaitu praktek pengobatan modern yang rasional bisa menjadi ancaman yang serius terhadap *Balia* yang ditampilkan sebagai pengobatan yang penuh dengan irasionalitas. Namun, kemanjuran *Balia* menjadi titik penting dalam mempertahankan eksistensi *Balia*. Selama *Balia* masih dapat menyembuhkan penyakit, maka selama itu pula kehadirannya masih dibutuhkan dalam suku Kaili. *Balia* sebagai kebudayaan tradisional diperhadapkan dengan dua problematis yang besar yaitu agama dan modernitas. Selain itu, kemampuan ritual *Balia* dapat bertahan hingga di zaman modern saat ini merupakan hasil dari negosiasi dan dialog kultural yang panjang antara agama, modernitas, dan ritual pengobatan tradisional *Balia*.<sup>18</sup>

*Ketiga.* Artikel yang ditulis oleh Rahma Rosita, Tadjuddin Maknun, dan Inriati Lewa, dengan judul "**Pelaksanaan Upacara Baliya Jinja dalam Adat Suku Kaili**". Para penulis tersebut mempertanyakan tentang bagaimana sintagma dan sistem yang terdapat dalam upacara *Balia Jinja* sesuai dengan sistem tanda dan

---

<sup>17</sup> Darlis Darwing, "Living Qur'an di Tanah Kaili", *Nun*, vol.3, no.1, 2017.

<sup>18</sup> Sapriillah, "**Balia-Perayu Amuk Dewata': Pengobatan Tradisional di Antara Modernitas dan Agama di Masyarakat Kaili**", *ETNOSIA*, vol.2, no.1, 2017.

relasi tanda dalam tradisi *Balia Jinja* pada masyarakat suku Kaili. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini berlokasi di Kecamatan Palu Barat. Untuk membedah objek kajian, penelitian ini menggunakan teori Ferdinand De Saussure. Hasil yang ditemukan dalam sintagma dan system pada upacara adat *Balia Jinja* bahwa setiap tahap dalam upacara adat tersebut memiliki maknanya masing-masing, serta erat hubungannya dengan gaya komunal masyarakat suku Kaili. Menganalisis *Balia Jinja* dengan menggunakan teori Saussure, dapat ditemukan bahwa upacara adat *Balia Jinja* mempunyai makna; (1) semua sistem yang berkaitan dengan upacara adat *Balia Jinja* memiliki makna yang sesuai dengan budaya masyarakat setempat sebagai struktur sintagmatik; (2) *Balia Jinja* menjadi ekspresi lokal atau kearifal lokal yang terbangun berdasarkan latar belakang budayanya. Makna dalam setiap upacara adat *Balia Jinja* merupakan hasil dari pengkultusan nilai-nilai budaya yang telah dijunjung tinggi oleh masyarakat suku Kaili, sehingga setiap prosesi yang diekspresikan dalam upacara adat *Balia Jinja* menjadi satu kesatuan yang utuh dan menjadi sintagmatik dari upacara adat tersebut.<sup>19</sup>

*Keempat*. Artikel yang ditulis oleh Agustan, dengan judul “*Fenomena Tanda dalam Mantra Balia Suku Kaili di Sulawesi Tengah: Kajian Metasemiotika*”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana bentuk, fungsi dan makna tanda dalam mantra ritual *Balia* suku Kaili di Sulawesi Tengah. Artikel ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena tanda dalam mantra *Balia*

---

<sup>19</sup> Rahma Rositha H. Mohammad dkk, “Pelaksanaan Upacara Baliya Jinja dalam Adat Suku kaili”, *Jurnal Ilmu Budaya*, vol.9, no.1, 2021.

dapat dilihat dalam tiga hal, yaitu (1) bentuk tanda dalam mantra dalam tradisi balia terdiri atas (a) bentuk tanda dalam mantra yang dituturkan, (b) bentuk tanda dalam mantra yang dinyanyikan, (c) bentuk tanda dalam mantra awal, (d) bentuk tanda dalam mantra tengah, (e) bentuk tanda dalam mantra akhir. (2) Selain itu, terdapat pula fungsi tanda dalam mantra *Balia*, yang ditemukan ada tiga fungsi yaitu (a) fungsi sugesif, (b) fungsi estetik, (c) fungsi mistik. Makna-makna tersebut merupakan hasil analisis dengan menggunakan pendekatan semiotika.<sup>20</sup>

*Kelima.* Penelitian yang ditulis oleh Fitri Nurfani, dengan judul “**Makna Simbolik Upacara adat Balia Baliore pada Suku Kaili (Kajian Semiotika)**”. Penelitian ini merupakan kajian semiotika dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dan metode yang digunakan adalah metode simak dan metode cakap. Sehingga hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah dalam upacara adat *Balia Baliore* terdapat enam belas tahapan, dalam setiap tahapan terdapat simbol verbal dan nonverbal yang masing-masing mempunyai makna. Di samping itu, artikel tersebut juga membahas tentang jenis-jenis *Balia* secara singkat.<sup>21</sup>

*Keenam.* Buku yang ditulis oleh Misnah yang berjudul ***Mengenal Kebudayaan Balia (Upacara Adat di Sulawesi Tengah)***. Buku yang terbit pada tahun 2010 tersebut, menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode triangulasi. Pengumpulan data dalam buku tersebut menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Misnah

---

<sup>20</sup> Agustan, “Fenomena Tanda dalam Mantra Balia Suku Kaili di Sulawesi Tengah: Kajian Metasemiotika”, *Jurnal Bahasa dan Sastra*, vol.4, no.4, 2019.

<sup>21</sup> Fitri Nurfani, “Makna Simbol Upacara Adat Balia Baliore Pada Suku Kaili (Kajian Semiotik)”, *Bahasantodea*, 4(3), 2016.

melakukan penelitian lapangan dan penelitian pustaka. Sehingga buku tersebut mengulas berbagai hal tentang *Balia* seperti, asal-usul budaya *Balia* di Sulawesi Tengah, pandangan masyarakat tentang bertahannya upacara pengobatan *Balia*, jenis-jenis budaya *Balia*, nilai-nilai sejarah *Balia*, dan fungsi kebudayaan *Balia* di Sulawesi Tengah.<sup>22</sup>

*Ketujuh.* Buku yang berjudul *Adat Istiadat Daerah Sulawesi Tengah*. Buku tersebut merupakan proyek penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1977/1978. Metode pengumpulan data dalam proyek ini adalah triangulasi. Karena menggunakan kajian kepustakaan, selain itu menggunakan angket, wawancara, dan observasi. Proyek tersebut bertujuan untuk mengadakan penelitian atau penggalian dan pencatatan terkait warisan budaya guna pembinaan, pengembangan dan ketahanan kebudayaan nasional. Dengan demikian, dalam buku tersebut dapat ditemukan ulasan tentang sejarah daerah, adat istiadat daerah, geografi budaya, cerita rakyat atau sastra lisan, dan sebagainya. Dalam buku tersebut juga membahas tentang *Balia* sebagai bagian dari adat istiadat Sulawesi Tengah.<sup>23</sup>

*Kedelapan.* Buku yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang berjudul *Upacara Tradisional dalam Kaitannya Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Sulawesi Tengah*, merupakan hasil penelitian dari proyek inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah Sulawesi Tengah

---

<sup>22</sup> Misnah, *Mengenal Kebudayaan Balia (Upacara Adat di Sulawesi Tengah)*, (Palu: Quanta Press, 2010).

<sup>23</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Adat Istiadat Daerah Sulawesi Tengah*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978).

pada tahun anggaran 1983/1984. Metode pengumpulan data dalam proyek ini adalah triangulasi. Karena menggunakan kajian kepustakaan, selain itu menggunakan angket, wawancara, dan observasi. Buku tersebut mengulas mengenai berbagai upacara tradisional di Sulawesi Tengah dari suku Kaili dan suku Kulawi. Seperti upacara kesuburan tanah, meminta hujan, menolak bala atau penyakit, penyucian, dan upacara lainnya.<sup>24</sup>

*Kesembilan.* Tesis oleh Mubin yang berjudul ***Local Wisdom dalam Perubahan Masyarakat (Studi Atas Tradisi Balia Muslim Kaili di Kota Palu)***. Dalam tesis tersebut, menjawab dua pertanyaan atau rumusan masalah yaitu bagaimana kultus dan kontroversi tradisi *Balia* dalam kehidupan masyarakat muslim etnik Kaili di Kota Palu, serta bagaimana eksistensi tradisi *Balia* dalam perubahan masyarakat Muslim Kaili di Kota Palu. Penelitian dalam tesis tersebut menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil yang ditemukan bahwa pengkultusan tradisi *Balia* pada suku Kaili telah terjadi sejak lama dan secara turun temurun. Kemudian, ada tiga pandangan terkait pemahaman suku Kaili yang beragama Islam terkait *Balia* pertama, pelaksanaan *Balia* sepenuhnya mengikuti ritual seperti pada awalnya, atau pada zaman nenek moyang dahulu. Kedua, tradisi *Balia* telah dimasukkan nilai-nilai Islam. Ketiga, sebaiknya ritual *Balia* harus ditinggalkan karena telah menyimpang dari ajaran agama.<sup>25</sup>

*Kesepuluh.* artikel yang ditulis oleh Arwan dan Pitriani yang berjudul ***Systematic Reviews: Balia Local Wisdom As a Healthy***

---

<sup>24</sup> Syamsuddin Chalid dkk, *Upacara Tradisional dalam Kaitannya Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Sulawesi Tengah*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985).

<sup>25</sup> Mubin, "*Local Wisdom Dalam Perubahan Masyarakat (Studi atas Tradisi Balia Muslim Kaili di Kota Palu)*", Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2021.

*Solution to Kaili*. artikel tersebut mengkaji upacara adat *Balia* sebagai salah satu solusi masalah kesehatan pada suku Kaili, meskipun pada zaman sekarang bidang kesehatan jauh lebih modern dan berkembang. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam artikel tersebut adalah triangulasi. Hasil yang diperoleh yaitu upaya penyembuhan penyakit dalam upacara *Balia* dapat terjadi melalui sugesti dan semangat untuk sembuh. Dengan demikian, keyakinan suku Kaili terhadap *Balia* sebagai kepercayaan leluhur untuk menyembuhkan penyakit dan dapat sebagai upaya menghindarkan segala macam bencana tidak ada salahnya dilakukan. Selain itu, adat *Balia* harus tetap dilestarikan sebagai salah satu jalan keluar atau alternatif pemasalahan kesehatan suku Kaili di zaman pelayanan kesehatan telah modern.<sup>26</sup>

Dengan demikian, penelitian yang telah diulas di atas memiliki persamaan sekaligus perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu sama-sama membahas tentang tradisi *Balia*. Namun, setelah peneliti melakukan identifikasi terhadap literatur yang mengulas *Balia*, belum ada penelitian yang menggunakan pendekatan filosofis serta melakukan analisis kritis terhadap suku Kaili dan tradisi *Balia Tampilangi*. Dalam hal ini, metodologi yang digunakan berbeda dengan peneliti lakukan, sehingga memungkinkan mendapatkan interpretasi dan analisis yang berbeda.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Sesuai dengan tema penelitian yang penulis kaji tentang ritus penyembuhan penyakit dalam suku Kaili yaitu ritual *Balia*

---

<sup>26</sup> Arwan dan Pritin, “ *Systematic Reviews: Balia Local Wisdom As a Healthy Solution to Kaili*”, *Preventif*, no.2, 2017.

*Tampilangi*, jenis penelitian yang dilakukan adalah bersifat penelitian kualitatif. Penelitian dengan jenis kualitatif pada bidang filsafat dapat tergolong dalam penelitian lapangan. Dalam hal ini menyangkut filsafat hidup pada sebuah masyarakat atau suku tertentu. Penelitian dengan menggunakan jenis kualitatif mengharuskan peneliti mengumpulkan data berdasarkan pengamatan sebagaimana yang ada di lapangan tanpa dipengaruhi atau dimanipulasi.<sup>27</sup>

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis. Karena penelitian ini berorientasi pada filsafat hidup suku Kaili yang terwujud dalam salah satu tradisi suku Kaili, yaitu *Balia Tampilangi*. Setiap suatu suku atau kelompok masyarakat pasti memiliki pandangan hidup, yang akrab disebut sebagai filsafat hidup. Hal tersebut berbeda dengan pemikiran filsafat berupa karya filsafat atau teori-teori filsafat yang dihasilkan oleh para filsuf. Pandangan hidup yang berkembang dalam suatu suku merupakan suatu pemikiran yang terbentuk melalui proses akulturasi yang cukup panjang.<sup>28</sup> Filsafat hidup suatu suku atau kelompok masyarakat telah menyatu dalam kehidupan sosial budaya masyarakat tertentu. Hal tersebut dalam suatu kebudayaan dapat disebut sebagai kearifan lokal dari suku tertentu. Dengan demikian, jika kearifan lokal yang telah menyatu dalam kehidupan suku, maka dalam setiap aspek kehidupan suatu suku selalu berpedoman pada nilai-nilai yang telah dipegang teguh oleh suku tersebut.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, 16.

<sup>28</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, 300.

<sup>29</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, 300.

## 2. Sumber Data

Sumber data merupakan bahan-bahan yang diakses atau diperoleh berdasarkan dari data-data primer dan sekunder.

- a. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari lapangan atau lokasi penelitian.<sup>30</sup> Oleh karena itu, narasumber dalam penelitian ini adalah ketua adat, pelaksana ritual mulai dari *toma nubalia* (pemimpin ritual), para anggota ritual, orang-orang yang pernah menggunakan ritual *Balia Tampilangi* sebagai media penyembuhan, pemerhati budaya suku Kaili. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi guna mendukung hasil wawancara dari narasumber yang disebutkan sebelumnya.
- b. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari tulisan orang lain baik dalam bentuk buku, artikel, tesis, disertasi, maupun media publikasi lain yang mengulas tentang tradisi ritual *Balia Tampilangi*. Kegunaan data sekunder dalam sebuah penelitian untuk mendukung data-data primer.<sup>31</sup>

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggali data di lapangan dan data kepustakaan. Dengan menggunakan teknik

---

<sup>30</sup> Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan", *Jurnal Iqra*, vol. 8, no. 1, 2014, 71.

<sup>31</sup> John W. Creswell, *Desain Penelitian: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Metode Campuran*, (Yogyakarta: Putaka Pelajar 2021), 255-256.

ini, memungkinkan peneliti untuk mendapatkan banyak data penelitian terkait ritual *Balia Tampilangi* dan bagaimana pandangan filosofis suku Kaili terhadap ritual tersebut.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari data primer maupun sekunder, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri ataupun orang lain.<sup>32</sup> Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan penelitian.<sup>33</sup>

##### **a. Analisis sebelum di lapangan**

Dalam penelitian kualitatif, peneliti telah melakukan analisis data sebelum memasuki lapangan.<sup>34</sup> Analisis dilakukan terhadap data hasil penelitian atau studi terdahulu yang meneliti tentang ritual *Balia*. Sebelum memulai pengumpulan data di lapangan, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan berbagai hal, seperti instrument penelitian, observasi lokasi yang akan diteliti, mencari tahu norma-norma dan adat kebiasaan suku Kaili, dan lain sebagainya. Pada tahap ini, peneliti juga telah memiliki gambaran tentang narasumber yang akan memberikan informasi. Menurut Kaelan, pemilihan narasumber dalam suatu penelitian adalah mereka yang

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, 298.

<sup>33</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 245.

<sup>34</sup> Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Ilmu dan Metode Penelitian*, h. 298.

memiliki pengetahuan yang mendalam atau pengalaman terkait suku dan kebudayaan tempat lokasi penelitian.<sup>35</sup> Oleh karena itu, peneliti memilih narasumber yang bersuku Kaili dan memiliki keterlibatan langsung dalam tradisi *Balia Tampilangi*. Data primer dapat ditemukan dari tokoh masyarakat atau tokoh adat setempat, karena mereka memiliki pengetahuan yang lebih luas terkait makna dari upacara *Balia Tampilangi* sebagai manifestasi dari pandangan hidup suku Kaili. Selain itu, data juga dapat digali dari masyarakat yang pernah menggunakan *Balia Tampilangi* sebagai media penyembuhan tradisional atau tolak bala. Meskipun demikian, fokus penelitian ini masih bersifat sementara dan memungkinkan berkembang setelah peneliti melakukan pengamatan selama di lapangan.

#### **b. Analisis selama di lapangan**

Selama penelitian berlangsung dan pengumpulan data masih berlangsung, peneliti melakukan analisis data dengan cara mengklasifikasi data dan menafsirkan isi data.<sup>36</sup> Pada tahap analisis selama di lapangan, tugas peneliti yaitu mengumpulkan data yang relevan sebanyak mungkin dari sudut pandang suku Kaili dan tanpa mempengaruhi mereka maupun dipengaruhi. Peneliti tidak mengambil narasumber sebanyak-banyaknya, sebab narasumber dipilih berdasarkan tingkat pengetahuannya terkait pandangan hidup suku Kaili yang terkandung dalam tradisi *Balia Tampilangi*.

#### **c. Reduksi data**

---

<sup>35</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, 180.

<sup>36</sup> *Ibid.*, 299.

Semakin lama peneliti di lapangan, jumlah data yang ditemukan akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Maka perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting.<sup>37</sup> Data-data yang telah didapatkan di lapangan kemudian ditulis dalam bentuk uraian. Uraian-uraian yang telah dikumpulkan perlu direduksi, dirangkum, dan dipilih untuk difokuskan pada hal-hal yang penting. Sehingga data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan tajam.

**d. Display data**

Display data atau proses menyajikan data yang telah dikumpulkan dan disusun selama di lapangan.<sup>38</sup> Data-data yang telah diperoleh dari lapangan, kemudian dianalisis, sehingga dari aktifitas analisis tersebut dapat mengungkapkan data yang masih perlu dicari, keterangan yang harus dibuktikan, pertanyaan yang harus dijawab, metode yang harus digunakan untuk mencari informasi baru, serta kesalahan yang harus diperbaiki.

**e. Penarikan kesimpulan**

Pada tahap penarikan kesimpulan, semua data yang telah diperoleh dari proses analisis atau penyajian data maka peneliti dapat melakukan penarikan kesimpulan. Sehingga dalam tahap ini, peneliti berusaha untuk menggali atau memahami makna, nilai-nilai, keteraturan, pola-pola, sebab akibat.<sup>39</sup> Setelah

---

<sup>37</sup> *Ibid.*

<sup>38</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, 211.

<sup>39</sup> *Ibid.*, 300.

peneliti melakukan proses atau tahap-tahap sebelumnya, yaitu proses analisis selama di lapangan, kemudian mereduksi data-data yang telah terkumpul, dan melakukan penyajian data, maka pada tahap akhir peneliti dapat memahami dan mengidentifikasi permasalahan. Sehingga pada tahap ini jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian dapat ditemukan.

#### **F. Kerangka Teori**

Kerangka teori yang digunakan dalam melakukan penelitian terkait *Ritus Penyembuhan Penyakit Suku Kaili (Studi Atas Tradisi Balia Tampilangi)* yaitu teori semiotika Ferdinand De Saussure dan teori filsafat kebudayaan C.A. van Peursen. Hal ini karena ritual *Balia Tampilangi* merupakan tradisi yang telah berabad-abad dijalankan oleh suku Kaili. Mengkaji kebudayaan masyarakat tertentu, tidak lepas dari bahasa simbol yang dimaknai dan dipahami oleh kelompok masyarakat tertentu sesuai dengan versi mereka sendiri. Untuk mengkaji dan memahami simbol-simbol dalam ritual tersebut, diperlukan sebuah teori yang berorientasi pada simbol dan makna. Oleh karena itu, peneliti akan menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure.

Ferdinand De Saussure merupakan seorang ahli dalam bidang bahasa, dan teorinya yang terkenal adalah strukturalisme bahasa. Lahirnya semiotika tidak dapat dipisahkan dari bayangan strukturalisme yang mendahuluinya, khususnya dalam bidang kebudayaan. Terkadang dalam bidang budaya, strukturalisme tidak dapat menjelaskan secara tuntas. Oleh karena itu dibutuhkan semiotika, yaitu suatu ilmu yang berorientasi pada tanda. Dalam hal

ini, kebudayaan tidak dipandang sebagai sebuah struktur, namun sebagai sistem tanda-tanda. Perkembangan strukturalisme ke semiotika terbagi menjadi dua, pertama semiotika bersifat melanjutkan atau kontinuitas. Kedua, sifatnya mulai meninggalkan, namun masih menampakkan dasar-dasar dalam strukturalisme.<sup>40</sup>

Menurut Saussure, Tidak ada satupun aktifitas yang tidak memerlukan bahasa. Jika ingin memahami manusia maka harus memahami bahasa. Segala aktifitas pasti memerlukan bahasa. Walaupun yang menjadi fokus bukan manusia tetapi struktur dan sistem yang membentuk manusia, karena manusia dikonstruksi oleh lingkungannya. Oleh karena itu, manusia dikaji pada struktur bahasa, sosial, ekonomi, dan politik. Artinya manusia adalah bagian dari stuktur bahasa, sosial, ekonomi, dan politik manusia tidak dapat terpisah dari bidang-bidang tersebut.<sup>41</sup> Dengan demikian, bahasa pun memiliki struktur (unsur-unsurnya saling berkaitan), dan bahasa adalah satu sistem tanda. Pengkajian tentang hakikat, ciri, peran dan aturan pemakaian tanda disebut dengan semiotika atau semiologi. Karena manusia hidup di dunia tanda dan manusia tidak akan dapat memahaminya kecuali dengan cara membongkar realitas tanda tersebut sehingga terungkap apa yang ada di baliknya.<sup>42</sup>

Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda. Istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani '*semeion*' yang berarti tanda. Segala sesuatu di dunia ini adalah tanda, seperti gerak isyarat, rambu-

---

<sup>40</sup> Benny H. Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, (Depok: Komunitass Bambu, 2011), 27.

<sup>41</sup> Arthur Asa Berger, *Pengantar Semiotika: Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010), 27-28.

<sup>42</sup> *Ibid.*, 29.

rambu, bunyi, kata-kata, dan lain sebagainya.<sup>43</sup> Setiap bahasa terdapat tanda atau simbol serta maknanya. Maksudnya dalam bahasa terdapat struktur yang mengikat setiap sistem tanda. Seluruh aspek bahasa terdiri dari simbol-simbol.<sup>44</sup> Misal, setiap abjad melambangkan pada bunyi tertentu, contohnya dalam huruf 's' melambangkan bunyi yang berdesis. Hal ini menunjukkan bahwa huruf adalah lambang atau simbol dari bunyi. Begitupun dengan suatu kata pasti melambangkan makna, contohnya kata 'kursi' yang mempunyai makna tempat untuk duduk. Namun menurut Saussure bahwa bahasa sifatnya terstruktur dan mempunyai jaringan yang membentuk makna, namun maknanya bersifat *arbitrer* (bebas).<sup>45</sup>

Mempelajari bahasa mempunyai empat tujuan. *Pertama, nature of meaning*, yaitu mengkaji tentang makna atau segala sesuatu tentang makna. *Kedua, language use*, yaitu untuk memahami bahasa yang dipakai sehari-hari karena terdapat jarak antara ideal bahasa dengan praktek bahasa. *Ketiga, language cognition*, yaitu memahami teori rasional tentang bahasa, ideal bahasa, dan konseptualisasi bahasa. *Keempat, relationship between language and reality*, hal ini berhubungan dengan memahami hubungan bahasa dengan keyataannya.<sup>46</sup>

Terdapat lima prinsip semiotika Saussure, yaitu *pertama*, prinsip struktural. Relasi tanda adalah relasi struktural, atau yang sering disebut strukturalisme. *Kedua*, prinsip kesatuan. Sebuah tanda

---

<sup>43</sup> Panuti Sudjiman dan Aart Van Zoest, *Serba Serbi Semiotika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), vii.

<sup>44</sup> *Ibid.*, 2.

<sup>45</sup> *Ibid.*, 14.

<sup>46</sup> MJS Channel, "Ngaji Filsafat 133: Ferdinand De Saussure", *Youtube*, <https://www.youtube.com/watch?v=T8fO0VXJfhQ>, diakses pada 26 Mei 2023.

merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara penanda yang bersifat kongkrit (suara, tulisan, objek), serta petanda (konsep, ide, gagasan, makna). Tanda adalah kesatuan antara yang ditandai dengan yang menandai. *Ketiga*, prinsip konvensional. Kesepakatan sosial tentang bahasa (tanda dan makna) di antara komunitas bahasa. Hukum dalam tanda merupakan hasil dari kesepakatan, kemudian menjadi sebuah aturan. *Keempat*, prinsip sinkronik. Tanda sebagai sebuah sistem yang tetap dan stabil dalam ruang dan waktunya. *Kelima*, prinsip representasi. Tanda merepresentasikan realitas yang menjadi rujukannya.<sup>47</sup>

Oleh karena itu, Saussure memperkenalkan empat konsep penting untuk mengetahui struktur bahasa dan makna dalam sebuah tanda. Empat konsep tersebut masing-masing ditampilkan secara dikotomis, yaitu (1) *langue* dan *parole*, (2) sintagmatik dan paradigmatis, (3) sinkronik dan diakronik (4) *signifiant* dan *signifie*.<sup>48</sup>

#### **a. *Langue* dan *Parole***

*Langue* merupakan sebuah sistem bahasa yang digunakan secara kolektif dan telah disepakati bersama oleh pengguna bahasa serta menjadi panduan berbahasa dalam sebuah masyarakat. *Langue*, bersifat sosial (fakta sosial), muatannya adalah sistem kode yang diketahui oleh semua anggota masyarakat pemakai bahasa yang disepakati bersama pada masa lalu. Sedangkan *parole* adalah praktik berbahasa dan bentuk ujaran individu dalam masyarakat pada satu waktu atau saat tertentu. *Parole*, sifatnya individual dan manifestasi aktual dari *langue*. *Parole* merupakan

---

<sup>47</sup> MJS Channel, "Ngaji Filsafat 133: Ferdinand De Saussure", Youtube, <https://www.youtube.com/watch?v=T8fO0VXJfhQ>, diakses pada 26 Mei 2023.

<sup>48</sup> Benny H. Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, 30.

praktek bahasa dalam kehidupan sehari-hari, walaupun tidak sesuai dengan bahasa baku, tetapi bahasa tersebut dapat dipahami. Secara implisit, dapat dikatakan bahwa *langue* dan *parole* merupakan suatu dikotomi yang bertolak belakang namun sekaligus saling bergantung. Di satu sisi, sistem yang berlaku dalam *langue* merupakan hasil produksi dari kegiatan *parole*, di sisi lain *parole* hanya mungkin dipahami melalui penelusuran *langue* sebagai sistem. *Langue* sebagai sumber tanda dari semua ungkapan *parole* tidaklah sebagai sebuah kumpulan dari ungkapan secara kebetulan, tetapi terdiri atas suatu sistem dari unsur-unsur dan hubungan-hubungan yang mendasari sistem tersebut.<sup>49</sup>

Saussure menganalogikan hubungan antara *langue* dan *parole* seperti permainan catur. *Langue* adalah aturan-aturan dalam permainan catur, sedangkan *parole* adalah praktik bermain catur. Menurut Saussure yang paling penting dalam sebuah permainan catur adalah segala peraturannya. Setiap unsur memiliki hubungan dengan unsur lainnya, begitupun dengan fungsinya (raja, ratu, pion, dan sebagainya). permainan catur seperti *langue*, setiap pemain memiliki seperangkat unsur catur atau anak catur serta memiliki berbagai aturan yang mengatur hubungan antar unsur dan para pemain terikat oleh aturan tersebut. Tetapi, setiap pemain dapat menentukan sendiri kapan akan bermain dan bagaimana strategi memainkannya.<sup>50</sup>

#### **b. Sintagmatik dan Paradigmatik**

Konsep tentang sintagmatik dan paradigmatik menyangkut sifat hubungan antar komponen dalam struktur dan sistem.

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, 30-31.

<sup>50</sup> Panuti Sudjiman dan Aart Van Zoest, *Serba Serbi Semiotika*, 58-59.

Sintagmatik merupakan relasi antar komponen dalam suatu struktur yang sama. Hubungan sintagmatik adalah hubungan di antara mata rantai dalam suatu rangkaian ujaran. Sedangkan paradigmatis adalah relasi antar komponen dalam suatu struktur dan komponen lain di luar struktur tersebut. Paradigmatik bersifat asosiatif, dalam satu rangkaian ujaran biasanya manusia teringat pada satuan bahasa lain, karena serupa atau berbeda (sinonim atau antonim) dalam bentuk atau maknanya.<sup>51</sup>

Tanda tersimpan di kepala manusia tidak dalam bentuk sintagmatik (kalimat atau frasa), tetapi dalam bentuk asosiatif (paradigmatik). Hubungan asosiatif itu hanya ada di kepala manusia, tidak dalam struktur bahasa, sementara hubungan sintagmatik adalah produk dari struktur linguistik. Analisis paradigmatis misalnya, dalam kalimat ‘Islam liberal’, bisa saja asosiatif yang muncul dalam pikiran manusia adalah *Islam Fundamentalis, ISIS, Al-Qaeda, Taliban*, dan lain sebagainya.<sup>52</sup> Contoh lainnya seperti:

(a) Singa menggigit Ali

(b) Ali Menggigit Singa

Pada contoh kalimat (a), relasi antara *singa, menggigit, Ali* sesuai dengan struktur dan memiliki makna tertentu. Maka kalimat (a) masuk pada relasi yang disebut sebagai sintagmatik. Jika urutannya berubah seperti pada contoh kalimat (b), maka relasi sintagmatiknya pun berubah serta makna kalimat tersebut juga berubah. Di samping itu, secara asosiatif, kata *singa* adalah kata

---

<sup>51</sup> Benny H. Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, 31.

<sup>52</sup> MJS Channel, “Ngaji Filsafat 133: Ferdinand De Saussure”, *Youtube*, <https://www.youtube.com/watch?v=T8fO0VXJfhQ>, diakses pada 26 Mei 2023.

yang bisa dikaitkan secara maknawi dengan hewan seperti harimau atau macan. Begitupun dengan kata *menggigit*, memiliki relasi asosiatif dengan kata memakan, menerkam, atau melukai. Kata *Ali* juga mempunyai relasi asosiatif dengan *Ahmad*, *Asep*, dan lain-lain. Hubungan asosiatif seperti itu disebut sebagai relasi paradigmatis.<sup>53</sup>

### c. Sinkronik dan Diakronik

Sinkronik berasal dari bahasa Yunani ‘*syn*’ yang artinya bersama. Kata sinkronik artinya bersama dalam satu waktu. Sinkronik merupakan telaah terhadap bahasa dengan perspektif satu kurun waktu tertentu. Maksudnya untuk dapat melihat suatu gejala kebahasaan dalam analisis struktural dapat dikaji melalui sinkronik, yaitu menganalisa pada lapisan dan waktu tertentu. Menurut Saussure, ketika suatu bahasa berada dalam kurun waktu tertentu akan selalu membentuk struktur dan sistem. Ciri telaah sinkronik yaitu, mengkaji bahasa pada masa tertentu, titik fokusnya pada struktur dan karakter bahasa, bersifat horizontal, cakupan kajian lebih sempit, mempercayai adanya stuktur yang dibuat secara konvensional di antara pengguna bahasa, dan bersifat deskriptif. Sinkronik merupakan sistem tanda yang mengikat penggunaannya.<sup>54</sup>

Sedangkan diakronik berasal dari bahasa Yunani ‘*dia*’ artinya sepanjang dan ‘*chronos*’ yang berarti waktu. Diakronik adalah telaah atas bahasa dengan menggunakan perspektif perkembangan bahasa dari waktu ke waktu.<sup>55</sup> Ciri telaah perspektif

---

<sup>53</sup> Benny H. Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, 31.

<sup>54</sup> *Ibid.*, 32.

<sup>55</sup> *Ibid.*, 31.

diakronis yaitu, berorientasi pada sejarah, bersifat historis komparatif, cakupan kajian lebih luas, menelaah hubungan-hubungan di antara unsur-unsur yang berurutan, tanpa memperhatikan konvensi yang membentuk sistem, meyakini adanya evolusi bahasa, dan cenderung mengabaikan sistem bahasa. Saussure menganalogikan sinkronik dan diakronik dengan menebang pohon secara vertikal (membelah) dan horizontal (memotong). Bila membelah pohon akan terlihat lapisan pohon dari pangkal hingga ujung, sedangkan bila memotongnya akan terlihat lapisan pohon yang berbentuk lingkaran.<sup>56</sup>

**d. *Signifier* (Penanda) dan *Signified* (Petanda)**

*Signifier* (penanda) adalah sesuatu yang dapat dicerap oleh indra manusia. Sedangkan *signified* (petanda) adalah makna yang terungkap melalui konsep, fungsi, nilai-nilai yang terkandung di balik penanda.<sup>57</sup> Relasi antara penanda dan petanda dibangun berdasarkan konvensi atau kesepakatan, relasi penanda dan petanda bersifat *arbitrer* (bebas). *Arbitrer* adalah ‘mana suka’ atau bebas. Saussure memberikan gambaran terhadap tanda seperti lembaran kertas, pada satu sisi adalah penanda dan sisi yang lainnya adalah petanda, dan kertas itu sendiri merupakan tanda. Maka penanda dan petanda tidak dapat dipisahkan dari sebuah tanda.<sup>58</sup> Bahasa bisa muncul secara acak, tanpa ada alasan. Kata-kata (sebagai simbol) dalam bahasa biasa muncul tanpa hubungan logis dengan yang disimbolkannya. Bahasa tidak dapat di tukar

---

<sup>56</sup> MJS Channel, “*Ngaji Filsafat 133: Ferdinand De Saussure*”, Youtube, <https://www.youtube.com/watch?v=T8fO0VXJfhQ>, diakses pada 26 Mei 2023.

<sup>57</sup> Ziyadatul Fadhliyah, “Semiotika Ferdinand De Saussure Sebagai Metode Penafsiran Al-Qur’an: Kajian Teoritis”, *al-Afkar*, vol. 4, no. 1, 2021, 115.

<sup>58</sup> Arthur Asa Berger, *Pengantar Semiotika: Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010), 14.

namun makna dari sebuah bahasa bersifat bebas. Maka bahasa adalah institusi sosial atau konvensi, dan harus dipahami sesuai konteks sosialnya. Hakikatnya bahasa adalah hasil dari kekuatan sosial dan waktu. Waktu dapat mengubah hubungan antara penanda dan petanda. Selain itu, terdapat suatu kondisi ketika satu penanda memiliki banyak petanda.<sup>59</sup>

Melakukan penelitian terhadap kebudayaan berarti melakukan tekanan pada aspek semantik, artinya bahwa penampilan kebudayaan manusia terwujud dalam bahasa yang khas dari kelompok manusia dalam rangka mengungkapkan makna kehidupannya. Dengan demikian, penelitian filsafat menempatkan posisinya pada penelitian jenis kualitatif, karena senantiasa berkaitan dengan data yang memiliki dimensi ganda, harus ditafsirkan, diinterpretasikan, dan dianalisis. Kerangka pemikiran filosofis atau pandangan hidup filosofis manusia yang dijadikan sebagai objek penelitian filsafat dapat dilaksanakan dengan model interdisiplin, yakni dengan objek konkrit yang ditemukan di lapangan berupa fenomena-fenomena budaya manusia, yang terkandung dalam sistem nilai, sistem sosial, maupun kebudayaan fisik.<sup>60</sup>

Selain menggunakan semiotik untuk mengetahui makna-makna dalam tradisi *balia* tampilangi, penelitian ini juga menggunakan filsafat kebudayaan C.A. van Peursen untuk mengetahui *Balia* lebih dalam. Dengan menggunakan skema atau bagan perkembangan kebudayaan yang dikemukakan oleh Peursen

---

<sup>59</sup> Rahmat Hidayat, "Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu 'Laskar Pelangi Karya Nidji'", *eJournal Ilmu Komunikasi*, vol. 2, no. 1, 2014, 245-246.

<sup>60</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), 33.

dapat diketahui bagaimana *Balia* sebagai salah satu kebudayaan suku Kaili dapat berkembang dan masih dipertahankan hingga saat ini. Dengan menggunakan teori filsafat kebudayaan Peursen dapat menggambarkan *Balia* sebagai *way of life* suku Kaili dalam menyelesaikan persoalan.

Filsafat kebudayaan Peursen berorientasi pada terciptanya kesadaran setiap manusia dalam kebudayaannya untuk secara aktif terlibat dalam memikirkan dan merencanakan arah yang akan ditempuh oleh kebudayaannya. Persoalan dalam kebudayaan bukan hanya persoalan kebiasaan-kebiasaan yang dapat ditinjau dari yang nampak atau dari luarnya, tetapi termasuk juga sudut pandang setiap manusia dalam kebudayaannya. Karena setiap manusia dalam suatu kelompok masyarakat tertentu memiliki cara pandang masing-masing dalam menyikapi dan menyelesaikan persoalan.<sup>61</sup>

Menurut Peursen, kebudayaan jangan dipandang sebagai suatu keadaan yang telah tercapai puncak atau sebuah titik tamat. Kebudayaan seperti sebuah cerita yang tidak akan pernah tamat dan terus bersambung.<sup>62</sup> Kebudayaan sebagai keseluruhan maupun sebagian saja secara terus-menerus akan mengalami evolusi yang panjang. Setiap kebudayaan di dunia ini mengalami suatu periode perubahan yang mendalam dan tidak terlepas pada dimensi historisnya.<sup>63</sup> Oleh karena itu, Peursen mengemukakan sebuah teori mengenai bagan atau skema perkembangan kebudayaan. Namun Peursen tidak mengemukakan bagan kebudayaannya

---

<sup>61</sup> C.A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, 150.

<sup>62</sup> C.A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, terj. Dick Hartoko, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1976), 13.

<sup>63</sup> *Ibid.*

seperti anak tangga, di mana anak tangga yang berikutnya lebih tinggi dari pada anak tangga sebelumnya.<sup>64</sup> Bagan kebudayaan sebagai kompas atau penunjuk arah mengapa bentuk wajah sebuah kebudayaan menjadi seperti sekarang. Namun bagan tersebut tidak dimaksudkan untuk dijadikan sebagai sebuah contoh ideal dan sempurna bagi kebudayaan.<sup>65</sup> Berikut bagan atau skema perkembangan kebudayaan dari Van Peursen:

### 1. Tahap Mitis

Pada tahap mitis manusia masih berorientasi pada kosmos atau alam semesta disekitarnya. Pola pemikiran manusia pada tahap ini masih dipengaruhi oleh suku dan alam sekitarnya, gejala ini sering disebut dengan istilah “ruang sosio mitis”. Pada tahap ini belum nampak garis pembeda antara dunia batin dan dunia lahir. Manusia masih menyatu dengan alam dan pemikiran atau kepercayaan terkait mitos-mitos. Pada tahap mitis, biasanya ditandai dengan munculnya tokoh-tokoh mitologi atau dewa-dewa yang memiliki karakter transenden. Intinya, manusia yang hidup dalam alam pikiran mitis mempercayai kehidupan ini ada, ajaib dan berkuasa, dan penuh dengan daya kekuasaan.<sup>66</sup> Pada tahap mitis, manusia masih terkepung oleh kepercayaan kekuatan-kekuatan gaib di sekitarnya. Namun, dalam zaman modern pun sikap atau nalar mitis tersebut masih terasa.<sup>67</sup>

Alam pikiran mitis mempunyai implikasi etis dalam kehidupan manusia dan memiliki beberapa fungsi. *Pertama,*

---

<sup>64</sup> *Ibid.*, 6.

<sup>65</sup> *Ibid.*, 13.

<sup>66</sup> *Ibid.*, 42.

<sup>67</sup> *Ibid.*, 18.

menyadarkan manusia bahwa kekuatan-kekuatan gaib itu ada. Mitos yang dipercaya oleh manusia tidak menyajikan informasi terkait kekuatan-kekuatan gaib itu. Tetapi mitos membantu manusia untuk memahami dan menghayati kekuatan-kekuatan gaib tersebut sebagai kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai seluruh alam serta kehidupan sukunya. Para ahli membedakan kehidupan manusia yang berorientasi pada alam pikiran mitis menjadi dua, lingkungan yang satu bersifat sakral, dan yang satunya profan. Dalam lingkungan pertama yaitu sakral, dilaksanakan upacara-upacara suci, seperti upacara yang bertujuan untuk memohon pertolongan, tolak bala, dan lain sebagainya. Sedangkan pada lingkungan kedua yaitu profan, terjadi perbuatan-perbuatan sehari-hari. Namun, dunia profan selalu bersinggungan dengan dunia sacral.<sup>68</sup>

*Kedua*, mitos sebagai jaminan bagi masa kini. Fungsi kedua ini bertalian erat pada fungsi kedua. Mitos biasa dimanifestasikan melalui cerita, tarian maupun nyanyian pada upacara-upacara mitis. Hal ini dilakukan dengan harapan agar tercapai keberhasilan pada masa kini. Misalnya ketika bertani, ladang-ladang akan diceritakan dongeng (terkadang juga diperagakan melalui tarian) tentang bagaimana para dewa yang menggarap sawahnya dan memperoleh hasil panen yang berlimpah. Cerita tersebut seolah-olah sebagai pementasan atau menghadirkan kembali suatu peristiwa berjaya atau

---

<sup>68</sup> *Ibid.*, 38

berhasil yang pernah terjadi. Dengan begitu, tujuannya ialah pengharapan keberhasilan usaha serupa.<sup>69</sup>

*Ketiga*, fungsi mitos hampir sama dengan fungsi filsafat dan ilmu pengetahuan dalam alam pikiran modern, yaitu menyajikan pengetahuan segala hal tentang dunia. Melalui mitos, manusia memperoleh berbagai keterangan terkait dunia, seperti pengetahuan tentang kosmogoni (cerita tentang terjadinya langit dan bumi), theogoni (cerita tentang dewa-dewa), dan lain sebagainya.<sup>70</sup>

## 2. Tahap Ontologis

Pada tahap ontologis, manusia mulai mengambil jarak terhadap segala hal di sekelilingnya. Manusia tidak lagi hidup dalam kepegangan kekuasaan mitis, manusia secara bebas mempunyai keinginan untuk mengetahui dan meneliti segala hal di sekitarnya. Manusia akan mengambil jarak terhadap segala sesuatu yang dahulu dirasakan sebagai kepegangan.<sup>71</sup> Manusia mulai berusaha untuk mendapatkan keterangan atau pengertian tentang daya-daya kekuatan yang menguasai dan menggerakkan alam semesta termasuk manusia.

Perkembangan tersebut dapat digambarkan sebagai perkembangan 'mitos' ke 'logos'. Kata logos dapat menjadi sesuatu yang terdengar 'logis'. Namun harus diingat, bahwa dalam alam pikiran ontologis manusia tidak selalu berpikir logis atau selalu menggunakan akal budinya. Harapan sosial,

---

<sup>69</sup> *Ibid.*, 39.

<sup>70</sup> *Ibid.*, 41.

<sup>71</sup> *Ibid.*, 18.

emosi-emosi, dan keyakinan agama masih tetap berpengaruh.<sup>72</sup> Dalam bahasa Yunani kuno, kata logos dapat diartikan ‘makna’ atau ‘arti’. Memahami ‘logos’ pada suatu perbuatan berarti mengerti. Maksudnya adalah mengerti mengapa perbuatan tersebut harus dilakukan. Mengerti hal-hal atau peristiwa yang terjadi di lingkungan berarti mengerti apa yang terjadi, dan disebut dengan perenungan tentang ada.<sup>73</sup> Ciri-ciri sikap ontologis adalah ketika manusia mulai mengambil jarak terhadap segala hal di sekelilingnya, kemudian mengamati, dan akhirnya manusia mampu untuk mengkotak-kotakkan.<sup>74</sup>

### 3. Tahap Fungsional

Pada tahap fungsional, Peursen mendefinisikan bahwa hubungan manusia dengan lingkungannya bersifat partisipatif. Hubungan partisipatif yang dimaksud oleh Peursen yaitu keterlibatan manusia dalam kelompok masyarakat secara operasional. Pada tahap fungsional, manusia akan mencari hubungan langsung dengan apa yang mengendalikan serta mengelilinginya.<sup>75</sup> Pada alam pikiran fungsional, pemikiran-pemikiran manusia berorientasi pada ‘makna’. Dengan demikian, tahap fungsional tidak berorientasi pada fenomena, peristiwa atau segala hal disekelilingnya, tetapi sejauh mana peristiwa maupun segala hal tersebut masuk akal dan bisa dijelaskan secara makna. Pertanyaan manusia tidak lagi berorientasi pada ‘apa’, tetapi ‘mengapa’. Jika memahami

---

<sup>72</sup> *Ibid.*, 55.

<sup>73</sup> *Ibid.*, 56.

<sup>74</sup> *Ibid.*, 58.

<sup>75</sup> *Ibid.*, 85.

makna dan arti sesuatu, berarti arti dan makna tersebut dapat direalisasikan dalam praktek.<sup>76</sup>

Selain itu, aspek historis sangat penting dalam tahap fungsional, karena manusia akan sadar bahwa mereka turut serta dalam sejarah dan dapat mempengaruhi arus sejarah tersebut. Untuk dapat mempertahankan kebudayaan, manusia dapat menoleh ke masa silam mereka untuk menjelaskan masa kini, agar manusia bisa merancang masa depan kebudayaannya sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat.<sup>77</sup>

## **G. Sistematika Penelitian**

Sistematika penelitian ini sebagai penjelasan terhadap bab-bab yang akan disajikan dalam penelitian. Tujuan sistematika penelitian ini agar penelitian dapat dipahami secara terstruktur. Dengan demikian, sistematika penelitian ini adalah sebagai berikut.

**BAB I, Pendahuluan.** Sebagai bab pertama dalam penelitian, bab ini dapat disebut sebagai pondasi penelitian. Oleh karena itu, bab I akan mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori dan sistematika penelitian

**BAB II, Potret Suku Kaili di Kota Palu.** Di Dalam bab kedua, peneliti menyajikan potret atau gambaran masyarakat suku Kaili yang berada di kota Palu sebagai tempat penelitian tradisi *Balia Tampilangi*. Seperti mengulas terkait sejarah, kependudukan, pendidikan, kepercayaan, ragam kebudayaan, karakteristik, dan lain sebagainya yang bersinggungan dengan suku Kaili.

**BAB III, Tradisi *Balia Tampilangi*.** Dalam bab ketiga, peneliti akan menyajikan segala aspek terkait tradisi *Balia*

---

<sup>76</sup> *Ibid.*, 93.

<sup>77</sup> *Ibid.*, 92.

*Tampilangi*, seperti sejarah *Balia*, wilayah yang masih terdapat pelaksanaan upacara *Balia Tampilangi*, jenis-jenis *Balia*, atribut yang digunakan, alat musik, jenis tarian, tahapan ritual, dan lain sebagainya. Selain menyajikan segala aspek tentang tradisi *Balia Tampilangi*, peneliti akan melakukan identifikasi simbol dan makna dalam upacara *Balia Tampilangi* menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure.

**BAB IV, Analisis Kritis Terhadap Suku Kaili dan Tradisi *Balia Tampilangi*.** Pada bab keempat, peneliti melakukan analisis kritis terhadap suku Kaili dan tradisi *Balia Tampilangi*. Dalam bab empat akan dianalisis bagaimana tradisi *Balia Tampilangi* sebagai filsafat hidup masyarakat suku Kaili dan menjadi solusi untuk menyembuhkan penyakit serta menjadi sarana permohonan tolak bala. Sehingga dapat diketahui mengapa tradisi *Balia Tampilangi* masih bertahan di tengah zaman modernitas dan perkembangan ilmu pengetahuan, serta pertentangan pada kelompok agamawan karena kesan musyrik yang dilekatkan kepada tradisi tersebut.

**BAB V, Penutup.** Bab terakhir berisi kesimpulan dan saran. Dalam kesimpulan peneliti menyimpulkan jawaban dari pertanyaan-petanyaan rumusan masalah. Adapun saran berisi refleksi dari peneliti selama melakukan penelitian serta menyajikan penelitian yang perlu dilakukan ke depannya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dalam bab ini peneliti menyimpulkan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dikemukakan pada awal bab, atau pertanyaan penelitian di rumusan masalah.

*Pertama*, mengenai bagaimana potret tradisi adat *Balia Tampilangi*. Definisi atau pemahaman masyarakat umum mengenai *Balia Tampilangi* sangat berbeda dengan yang dipahami oleh suku Kaili yang masih mempertahankan dan menjalankan tradisi *Balia Tampilangi*. Masyarakat umum dan sebagian besar referensi mendeskripsikan bahwa *Balia* adalah ritual penyembuhan segala jenis penyakit dengan meminta bantuan kepada makhluk gaib, sehingga tradisi *Balia* dipandang negatif karena dianggap menduakan Tuhan dengan meminta bantuan kepada selain Tuhan. Namun, dari hasil wawancara dengan suku Kaili yang masih mempertahankan tradisi *Balia* dipahami bahwa, *Balia* merupakan upaya suku Kaili dalam menyembuhkan penyakit yang disebabkan oleh teguran dari roh nenek moyang kepada keturunannya yang dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Suku Kaili tetap meminta kesembuhan kepada Allah, melalui perantara nenek moyang mereka. Hal tersebut karena tradisi *Balia Tampilangi* yang ada saat ini telah mendapatkan pengaruh dari nilai-nilai Islam.

*Kedua*, mengenai bagaimana filsafat hidup suku Kaili yang terdapat dalam tradisi *Balia Tampilangi*. Menurut hasil pengamatan

dan analisa peneliti pada data primer dan sekunder, peneliti menarik kesimpulan terkait filsafat hidup suku Kaili sehingga dapat mempengaruhi eksistensi *Balia Tampilangi* masih bertahan hingga zaman sekarang, yaitu (1) prinsip adat suku Kaili, (2) ikatan emosional kepada leluhur (3) menjadi satu-satunya media penyembuhan, dan (4) pengungkapan rasa syukur dan tolak bala. Oleh karena itu, jika melihat filsafat hidup suku Kaili yang tergambar dalam tradisi mereka, dapat dilihat bahwa suku Kaili melakukan beberapa upaya untuk mempertahankan tradisi mereka, yaitu *pertama*, dengan melakukan akulturasi terhadap tradisi *Balia Tampilangi* dan nilai-nilai agama. *Kedua*, melalui peran pemerintah. Di sisi lain, peneliti menemukan nilai-nilai filosofis yang terdapat dalam tradisi *Balia Tampilangi*, di antaranya; keharmonisan hubungan manusia, alam, dan Tuhan; menjalin silaturahmi; solidaritas; bersyukur; musyawarah; dan semangat berbagi.

## **B. Saran**

Penelitian yang telah dilakukan membawa peneliti pada refleksi terkait dinamika dan pola relasi antara filsafat dan budaya atau kearifan lokal. Filsafat dan kebudayaan sama-sama berada dalam diri manusia. Singkatnya, manusia sebagai pencipta dari kebudayaan, dan filsafat adalah cara berpikir manusia dalam mencipta kebudayaan guna menyelesaikan berbagai persoalan dalam kehidupannya. Tradisi merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun dan memiliki nilai yang dianggap baik atau luhur, sehingga tradisi sering disebut sebagai kearifan lokal.

Dengan demikian, aktifitas berdialog dengan budaya adalah hal yang harus dilakukan oleh manusia. Maksudnya adalah suatu

generasi yang mendapat warisan kebudayaan harus melakukan dialog budaya dengan mencari makna dibalik suatu tradisi melalui pendekatan semiotik, hermeneutika, sejarah, dan lain-lain. Sehingga sebuah tradisi tidak dipandang sebagai sesuatu yang bertentangan dengan norma-norma atau nilai-nilai baik di suatu lingkungan khususnya pada ranah agama.

Menurut peneliti adalah baik apabila suku Kaili menjaga mentalitas kebudayaan mereka. Seperti dalam kebudayaan suku Kaili zaman dahulu yang selalu menjaga keharmonisan dengan alam, dan sesama makhluk ciptaan Sang Maha Pencipta. Dengan demikian, dengan melihat sejarah mengenai suku Kaili, peneliti menemukan bahwa secara psikologis manusia sangat membutuhkan sosok Tuhan, yaitu suatu sosok yang transenden dan menjadi tempat bergantung serta memohon perlindungan.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini terbatas untuk membahas cukup banyak hal. Sebagai penutup saran ini, peneliti menyarankan beberapa aspek yang kiranya dapat diteliti lebih lanjut oleh peneliti lainnya:

1. Bagaimana dampak dari bencana alam (gempa bumi, tsunami, dan likuifaksi) 28 September 2018 terhadap tradisi *Balia*?
2. Bagaimana pandangan dan pengaruh fatwa tokoh agama terhadap kelestarian kearifan lokal (*Balia*) di Sulawesi Tengah?

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abu Bakar, Jamrin. *Mengenal Khazanah Budaya dan Masyarakat Lembah Palu*, Palu: tp, 1996.
- \_\_\_\_\_. *Misteri Negeri Seribu Megalit*, Yogyakarta: Ladang Pustaka, 2012.
- Ahmad Saebani, Beni. *Filsafat Ilmu dan Metode Penelitian*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.
- Asrul, *Mengenal Suku dan Etnis Asli di Sulawesi Tengah*, Palu: Quanta Press, 2010.
- Berger, Arthur Asa. *Pengantar Semiotika: Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010.
- BPS Kota Palu. *Kota Palu Dalam Angka Palu Municipality in Figures 2021*, Kota Palu: BPS Kota Palu, 2021.
- Chalid, Syamsuddin. Djafar DM. Dahlia s. *Upacara Tradisional dalam Kaitannya Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Sulawesi Tengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Adat Istiadat Daerah Sulawesi Tengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Sejarah Daerah Sulawesi Tengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Sejarah Pendidikan Daerah Sulawesi Tengah*, Palu: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Palu. *Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kota Palu*. Palu: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Palu, 2018.
- Evans, Donna. *Kamus kaili Ledo Indonesia Inggris*. Palu: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2003.
- Hidayah, Zulyani. *Ensiklopedia Suku Bangsa di Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 1996.
- Hoed, Benny H. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu, 2011.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Nalar Religius Memahami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- \_\_\_\_\_. *Lentera Kehidupan Panduan Memahami Tuhan, Alam, dan Manusia*. Bandung: Mizan Pustaka, 2017.
- Koentjaraningrat, *Masalah Kebudayaan dan Integrasi Nasional*, Jakarta: UI Press, 1993.
- Masyhuda, Masyhuddin. *Kepercayaan Lamo dan Balia di Sulawesi Tengah*. Palu: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Tengah, 1981.

- Misnah. *Mengenal Kebudayaan Balia*. Sulawesi Tengah: Quanta Press, 2010.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2022.
- Salim, Peter dan Yenny Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Sudjiman, Panuti dan Aart Van Zoest. *Serba Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Syamsuddin Raja. “Studi Kasus Tentang Kelompok Agama Sinkritis”. Palu: Perpustakaan Fakultas Taarbiyah IAIN Alauddin Palu, 1990.
- Syuhada, Masyhuddin H. *Palu Meniti Zaman*, Palu: BAPPEDA Palu, 2010.
- Peursen, C.A. Van. *Strategi Kebudayaan*, terj. Dick Hartoko. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1976.
- W Creswell, John. *Desain Penelitian: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Metode Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.

### **Artikel**

- Agustan. “Fenomena Tanda dalam Mantra Balia Suku Kaili di Sulawesi Tengah: Kajian Metasemiotika”. *Junal Bahasa dan Sastra* 4, no. 4, 2019.

- Arwan dan Pitriani. "Systematic Reviews: Kearifan Lokal Balia Sebagai Solusi Permasalahan Kesehatan To Kaili", *Preventif*, No. 2, 2017.
- Darwing, Darlis. "Living Qur'an di Tanah Kaili (Analisis Interaksi Suku Kaili Terhadap Al-Qur'an dalam Tradisi Balia di Kota Palu, Sulawesi Tengah)", *Nun* 3, no. 1, 2017.
- Djefri Manafe, Yermia. "Komunikasi Ritual Pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto di Tomir-Nusa Tenggara Timur". *Jurnal Komunikasi* 1, no. 3, 2011.
- Fadhliyah Ziyadatul. "Semiotika Ferdinand De Saussure Sebagai Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Teoritis". *Al-afkar* 4, no. 1 2021.
- Habiba Abror, Robby. "DISKURSUS ESTETIKA REALISME SOSIAL: Kajian Filsafat Pendidikan Moral atas Sastrawan Kreatif di Bandung". *Refleksi* 8, no.1, 2018.
- Harahap, Nursapia. "Penelitian Kepustakaan". *Jurnal Iqra* 8, no. 1, 2014.
- Hastuti, Sri. "Kolaborasi Seni pada Upacara Pengobatan Suku Kaili". *Bahasantodea* 5, no. 2, 2017.
- Hendrawan, Lucky. Deny S. Arleti M.A. "Sesajen Sebagai Kitab Kehidupan". *ATRAT: Jurnal Seni Rupa* 3, no. 1, 2015.
- Hidayat, Rahmat. "Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu "Laskar Pelangi Karya Nidji". *eJournal Ilmu Komunikasi* 2, no. 1, 2014.

- Kamarusdiana. "Studi Etnografi dalam Kerangka Masyarakat dan Budaya". *Salam: Jurnal Sosial & Budaya Syar'I* 6, no. 2, 2019.
- Kurniawan, Siroy. "Komunikasi Ritual Suroan pada Masyarakat Suku Jawa di Kota Bengkulu". *Jurnal Ilmiah Syiar* 19, no. 2, 2019.
- Mubin. "Local Wisdom Dalam Perubahan Masyarakat (Studi atas Tradisi Balia Muslim Kaili di Kota Palu)". *Tesis*. UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Mokhtar, Ros Aiza Mohd dan Che Zarrina Sa'ari. "Konsep Sinkretisme Menurut Perspektif Islam", *Afkar* 17, 2015.
- Nurdin dan Harsul Maddin. "Sejarah Dakwah Dato Karama: Menelusuri Ulama Sumatera Barat Penyebar Islam di Lembah Palu". *Al-Misbah* 14, no. 2, Juli-Desember 2018.
- Nurfani, Fitri. "Makna Simbolik Upacara Adat Balia Baliore Pada Suku Kaili (Kajian Semiotik)". *Bahasantodea* 4, no. 3, 2016.
- Rismawati, M. Yamin S, Supriadi H, Muhammad B. "'Balia' Ethnography of the Tradisional Medicine System of the Kaili People of the Palu Valley". *European Journal of Reaserch in Social Sciences* 7, no. 3, 2019.
- Saprillah. "'Balia-Perayu Amuk Dewata': Pengobatan Tradisional di Antara Modernitas dan Agama di Masyarakat Kaili". *ETNOSIA* 2, no. 1, 2017.
- Widiana, Nurhuda. "Pergumulan Islam dengan Kebudayaan Lokal", *Teologia* 26, no. 2, 2015.

## Website

Cristopel Paino. “Lembah Bada, Situs Megalitik Tertua Indonesia yang Diusulkan Jadi Warisan Dunia”, MONGABAY Situs Berita Lingkungan 30 Juli 2019. Diakses 10 Januari 2023. <https://www.mongabay.co.id/2019/07/30/lembah-bada-situs-megalitik-tertua-indonesia-yang-diusulkan-jadi-warisan-dunia/>.

Kabar Harian. “Negrito dan Weddid: Pengertian dan Persebarannya di Indonesia” . Kabar Harian 26 Januari 2022. Diakses 10 Januari 2023. <https://kumparan.com/kabar-harian/negrito-dan-weddid-pengertian-dan-persebarannya-di-indonesia-1xNI4hvqt6G/full>.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. “Daftar Warisan Kebudayaan Tak Benda Per Prov. Sulawesi Tengah”. *Kemendikbudristek*. Diakses 10 Mei 2023. <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/kebudayaan/wbtb/180000/1>.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. “Jumlah Data Satuan Pendidikan (DIKDAS) Per Prov. Sulawesi Tengah”. *Kemendikbudristek*. Diakses 10 Mei 2023. <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/pendidikan/dikdas>.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. “Jumlah Data Satuan Pendidikan (DIKMEN) Per Prov. Sulawesi Tengah”. *Kemendikbudristek*. Diakses 10 Mei 2023. <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/pendidikan/dikmen>.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. “Jumlah Data Satuan Pendidikan (DIKTI) Per Prov. Sulawesi Tengah”.

*Kemendikbudristek* . Diakses 10 Mei 2023.  
<https://referensi.data.kemdikbud.go.id/pendidikan/dikti/180000/1>.

Museum Nasional. “Peninggalan Arkeologi Megalitik di Sulawesi Tengah” Museum Nasional, 27 Februari 2018. Diakses 10 Januari 2023. <https://www.museumnasional.or.id/peninggalan-arkeologi-megalitik-di-sulawesi-tengah-1357#>.

MJS Channel. “*Ngaji Filsafat 133: Ferdinand De Saussure*”. *Youtube*, <https://www.youtube.com/watch?v=T8fO0VXJfhQ>. Diakses pada 26 Mei 2023.

Rohman, Taufiqur. “Festival Palu Nomoni Pertunjukan Ritual Adat Suku Kaili”. *Phinemo*. Diakses pada 16 November 2022. <https://phinemo.com/festival-palu-nomoni-pertunjukan-ritual-adat-suku-kaili/>.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA